



Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Remaja dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lingkungan Sosial

Hardiansyah Rasyidin^{1*}, Syamzaimar²

¹Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia

Email: hardiansyahiatism@gmail.com^{1*}, syamzaimar0774@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: hardiansyahiatism@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the influence of religious activities on adolescent behavior in daily life. Adolescence is a developmental phase that is vulnerable to various environmental influences, both positive and negative. Therefore, religious activities are considered one of the efforts to develop character and morality that can shape adolescents' behavior in a positive direction. This study employed a quantitative approach using a survey method. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation involving adolescents who actively participated in religious activities at school and within the community. The data were analyzed using simple statistical analysis techniques to identify the relationship and influence between the intensity of religious activities and adolescent behavior. The results showed that religious activities have a positive influence on adolescent behavior, particularly in aspects such as discipline, responsibility, politeness, social awareness, and self-control. Adolescents who actively participate in religious activities tend to demonstrate better behavior compared to those who are less involved. In addition, religious activities also contribute to reducing deviant behaviors among adolescents, such as juvenile delinquency, negative social interactions, and lack of respect toward parents and teachers. Therefore, religious activities can serve as an effective means of character building and strengthening moral values among adolescents in the modern era.*

Keywords: *Adolescent Behavior; Character Building; Religious Activities; Social Environment; Social Morality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dipandang sebagai salah satu upaya pembinaan karakter dan moral yang mampu membentuk perilaku remaja menjadi lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi terhadap responden remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis statistik sederhana untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara intensitas kegiatan keagamaan dengan perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku remaja, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, serta pengendalian diri. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan keagamaan juga berperan dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan kurangnya rasa hormat terhadap orang tua maupun guru. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai moral bagi remaja di era modern.

Kata Kunci: Karakter Remaja; Kegiatan Keagamaan; Lingkungan Sosial; Moral Sosial; Perilaku Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam menentukan arah perkembangan masyarakat di masa depan. Masa remaja dikenal sebagai fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pada tahap ini, remaja cenderung mengalami pencarian jati diri dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang semakin pesat membawa dampak besar terhadap pola kehidupan remaja. Di satu sisi, kemajuan

teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas wawasan, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan sosial seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, kurangnya sopan santun, serta menurunnya kepedulian terhadap nilai moral dan agama. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan karakter dan perilaku remaja melalui berbagai pendekatan pendidikan, salah satunya melalui kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama dengan tujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan akhlak individu. Kegiatan tersebut dapat berupa pengajian, salat berjamaah, peringatan hari besar keagamaan, kajian rohani, pesantren kilat, pembinaan akhlak, maupun kegiatan sosial berbasis keagamaan. Dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, kegiatan keagamaan sering dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter karena mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, remaja diharapkan memiliki kontrol diri yang baik sehingga mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma sosial maupun agama.

Fenomena menurunnya perilaku moral remaja saat ini menjadi perhatian serius berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Banyak kasus kenakalan remaja yang muncul akibat lemahnya pengawasan dan rendahnya pemahaman nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti tawuran, *bullying*, penggunaan bahasa yang tidak sopan, pelanggaran tata tertib sekolah, hingga penyalahgunaan media digital menunjukkan adanya krisis moral pada sebagian remaja. Dalam konteks tersebut, kegiatan keagamaan menjadi salah satu alternatif pembinaan yang dinilai efektif untuk membentuk perilaku positif. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan keagamaan tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama manusia sehingga mampu menciptakan perilaku sosial yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho dalam Jurnal Pendidikan Karakter menyatakan bahwa intensitas keikutsertaan siswa dalam kegiatan kerohanian sekolah berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain oleh Rachmawati dan Purwandari (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan sikap sopan santun dan kepedulian sosial peserta didik. Selain itu, penelitian oleh Hidayat et al., (2019) dalam Jurnal Psikologi Remaja

menjelaskan bahwa remaja yang aktif dalam organisasi keagamaan cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa lingkungan religius memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter remaja. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan dapat membantu remaja memahami nilai moral secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Wahyudi et al., (2024) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan menyebutkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat meminimalkan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan terhadap perkembangan perilaku remaja.

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kegiatan keagamaan dalam konteks pendidikan formal di sekolah dan belum banyak membahas pengaruh kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terpadu antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap perilaku remaja secara menyeluruh. Sebagian penelitian juga hanya berfokus pada aspek spiritualitas tanpa mengaitkannya dengan perilaku sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan zaman dan pengaruh media digital saat ini menyebabkan tantangan pembinaan remaja menjadi semakin kompleks sehingga diperlukan penelitian yang lebih relevan dengan kondisi sosial masa kini. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengkaji kembali bagaimana kegiatan keagamaan mampu memengaruhi perilaku remaja di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial modern.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja secara lebih komprehensif dengan melihat keterlibatan remaja dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga menekankan pada hubungan antara intensitas kegiatan keagamaan dengan pembentukan perilaku sosial remaja, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengendalian diri. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks kehidupan remaja di era digital yang memiliki tantangan moral lebih kompleks dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai peran kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku remaja. Urgensi penelitian ini didasarkan pada meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang berpotensi mengganggu perkembangan generasi muda dan kehidupan sosial masyarakat. Apabila tidak dilakukan pembinaan secara tepat, perilaku

negatif remaja dapat berkembang menjadi masalah sosial yang lebih serius. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dapat membantu memperkuat nilai moral dan spiritual remaja sehingga mereka mampu menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan karakter dan pengendalian perilaku remaja di era modern.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam merancang program pembinaan remaja berbasis keagamaan yang lebih efektif. Sekolah dapat menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter, sedangkan orang tua dan masyarakat dapat memberikan dukungan terhadap pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerja sama antara berbagai pihak, pembinaan perilaku remaja diharapkan dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas keikutsertaan remaja dalam kegiatan keagamaan dengan pembentukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter dan moral remaja sehingga mampu menciptakan generasi muda yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk aktivitas yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku individu, khususnya pada masa remaja. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, kegiatan keagamaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta pengendalian diri yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja memerlukan landasan teori yang kuat agar dapat menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Ainiyah 2017). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan terhadap

lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam kegiatan keagamaan, remaja akan berinteraksi dengan tokoh agama, guru, maupun teman sebaya yang memberikan contoh perilaku positif. Proses observasi tersebut dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Bandura menjelaskan bahwa lingkungan yang positif akan menghasilkan perilaku positif pula karena individu belajar dari pengalaman sosial yang dialaminya. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif bagi remaja dalam membentuk akhlak dan perilaku yang baik.

Selain teori belajar sosial, penelitian ini juga didasarkan pada teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh *Lawrence Kohlberg* (Ibda 2023). Menurut Kohlberg, perkembangan moral individu berlangsung melalui beberapa tahapan yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman sosial. Pada masa remaja, individu mulai memahami nilai-nilai moral secara lebih kompleks dan mampu membedakan perilaku yang benar dan salah berdasarkan norma sosial maupun agama. Kegiatan keagamaan memberikan pemahaman mengenai nilai moral, etika, dan tanggung jawab sehingga dapat membantu remaja mencapai perkembangan moral yang lebih baik. Melalui pembiasaan kegiatan religius, remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama.

Teori religiusitas juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Glock dan Stark (Prasetyo & Raharjo 2024) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan tingkat keyakinan dan penghayatan individu terhadap ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan perilaku sosial. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks remaja, kegiatan keagamaan dapat meningkatkan religiusitas karena remaja memperoleh pengalaman spiritual dan pembelajaran nilai agama secara langsung. Religiusitas yang tinggi akan membantu remaja mengendalikan diri dari perilaku negatif serta meningkatkan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

Perilaku remaja merupakan respons atau tindakan yang ditunjukkan oleh individu pada masa remaja sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Menurut Hurlock (Utami 2018), perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta kondisi sosial masyarakat. Masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian identitas sehingga individu cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan. Jika lingkungan yang dihadapi bersifat positif, maka perilaku remaja juga akan berkembang secara positif. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat memunculkan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, pelanggaran norma, dan rendahnya kepedulian sosial. Oleh karena itu,

kegiatan keagamaan menjadi salah satu bentuk lingkungan positif yang dapat membantu remaja membangun perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan sosial.

Kegiatan keagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan secara rutin berdasarkan ajaran agama, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bentuk kegiatan tersebut meliputi pengajian, salat berjamaah, ceramah agama, peringatan hari besar keagamaan, kajian rohani, serta kegiatan sosial berbasis keagamaan. Menurut Ramayulis, kegiatan keagamaan memiliki fungsi edukatif dan preventif karena mampu memberikan pendidikan moral sekaligus mencegah perilaku negatif pada remaja. Melalui kegiatan tersebut, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan keagamaan dengan perilaku remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan religius memiliki tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang aktif. Penelitian ini menjadi acuan bahwa kegiatan keagamaan dapat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif remaja.

Penelitian lain dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* mengenai pengaruh kegiatan kerohanian terhadap karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sopan santun, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan religius mampu membentuk karakter sosial remaja secara lebih baik. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas pengaruh aktivitas keagamaan terhadap perilaku remaja.

Selanjutnya, penelitian oleh Edmawati et al., (2022) dalam *Jurnal Psikologi Remaja* menjelaskan bahwa remaja yang aktif dalam organisasi keagamaan memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang kurang aktif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan religius dapat membantu remaja mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi. Kontrol diri yang baik sangat penting bagi remaja dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan teknologi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al., (2024) dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* juga menunjukkan bahwa lingkungan religius memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter remaja. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan mampu

menciptakan suasana pembelajaran moral yang efektif sehingga remaja lebih mudah menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pembinaan religius perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, penelitian oleh Maulida & Hikmah (2025) dalam *Jurnal Pendidikan dan Moralitas* menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi krisis moral remaja di era digital. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sering kali memengaruhi perilaku remaja secara negatif. Namun, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan mampu membantu remaja membangun kesadaran moral dan spiritual sehingga lebih mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan digital. Penelitian ini menjadi relevan karena kondisi remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial.

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku remaja. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku remaja terbentuk melalui lingkungan dan proses pembiasaan, sedangkan teori perkembangan moral dan religiusitas menunjukkan bahwa nilai agama dapat membantu membentuk karakter individu secara positif. Penelitian-penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kontrol diri, serta kepedulian sosial remaja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperkuat temuan-temuan sebelumnya sekaligus memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja di era modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja melalui pengukuran data numerik dan analisis statistik. Desain korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara variabel kegiatan keagamaan sebagai variabel bebas (X) dengan perilaku remaja sebagai variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat yang memiliki aktivitas keagamaan rutin bagi remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Populasi dipilih karena remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan moral dan sosial sehingga membutuhkan pembinaan karakter melalui kegiatan religius. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi remaja berusia 13–18 tahun dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan minimal satu kali dalam seminggu. Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan pendapat Arikunto (2021) yang menyatakan bahwa apabila populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil sebesar 10–25% dari jumlah populasi. Dengan demikian, sampel yang digunakan diharapkan mampu mewakili karakteristik populasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Teknik observasi mengacu pada pendapat Ichsan et al.,(2020) yang menyatakan bahwa observasi digunakan untuk mengamati aktivitas individu maupun kelompok secara sistematis. Selanjutnya, angket digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian.

Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen angket kegiatan keagamaan memuat indikator keikutsertaan, intensitas, dan keterlibatan remaja dalam aktivitas religius, sedangkan angket perilaku remaja memuat indikator disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan pengendalian diri. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal kegiatan keagamaan, serta data jumlah peserta kegiatan.

Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan yang baik. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti. Pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi product moment dengan bantuan aplikasi statistik. Menurut Riduwan (2025), instrumen dikatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian menggunakan rumus Cronbach Alpha. Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk

menggambarkan kondisi kegiatan keagamaan dan perilaku remaja berdasarkan hasil angket yang diperoleh. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan persentase untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja. Analisis regresi digunakan karena penelitian hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Menurut Ghozali (2021), regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi hubungan sebab akibat antara dua variabel penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) agar hasil analisis lebih akurat dan sistematis. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti terdapat pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model hubungan kausal sederhana yang menggambarkan pengaruh langsung kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja. Dalam model tersebut, kegiatan keagamaan diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi perubahan perilaku remaja. Semakin tinggi intensitas keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, maka semakin positif perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Model penelitian ini disusun berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura dan teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg* yang menjelaskan bahwa lingkungan religius dan pembiasaan nilai moral memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku individu. Dengan menggunakan model penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter dan perilaku positif remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku remaja dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Januari hingga Februari 2026. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat yang aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi remaja. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki program kegiatan religius yang rutin dilaksanakan, seperti pengajian remaja, salat berjamaah, kajian keislaman, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan. Subjek penelitian terdiri atas remaja berusia 13–18 tahun yang aktif

mengikuti kegiatan keagamaan minimal satu kali dalam seminggu. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 60 orang.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan serta perilaku mereka dalam lingkungan sosial. Selanjutnya, angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat keaktifan remaja dalam kegiatan keagamaan dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Angket disebarakan kepada seluruh responden dengan menggunakan skala Likert lima tingkat. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal kegiatan, foto kegiatan, serta data jumlah peserta kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang paling sering diikuti responden meliputi pengajian rutin, salat berjamaah, kajian remaja, dan peringatan hari besar Islam. Remaja mengaku bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman positif karena selain meningkatkan pemahaman agama, mereka juga memperoleh lingkungan pergaulan yang lebih baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas dan lebih menghormati guru maupun orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berperan penting dalam membentuk perilaku positif remaja. Kegiatan religius mampu memberikan pembiasaan nilai moral dan spiritual yang secara langsung memengaruhi sikap dan tindakan remaja. Pembiasaan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial responden. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan juga menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang aktif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam kegiatan keagamaan, remaja berinteraksi dengan guru, tokoh agama, dan teman sebaya yang memberikan contoh perilaku positif. Lingkungan religius tersebut mendorong remaja untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif bagi pembentukan karakter remaja.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg* yang menyatakan bahwa perkembangan moral individu dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan pendidikan nilai. Melalui kegiatan keagamaan, remaja memperoleh pemahaman mengenai nilai benar dan salah berdasarkan ajaran agama. Pemahaman tersebut membantu remaja

meningkatkan kesadaran moral sehingga mampu mengontrol perilaku dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori religiusitas Glock dan Stark yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan erat dengan perilaku sosial individu. Tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menghasilkan perilaku yang lebih positif karena individu memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Dalam penelitian ini, remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang aktif.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Persamaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan religius memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian Sari dan Nugroho (2021) juga menemukan bahwa kegiatan kerohanian berpengaruh terhadap sikap sopan santun dan kepedulian sosial remaja. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berpengaruh terhadap aspek spiritual, tetapi juga perilaku sosial.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hidayat & Maulana (2022) yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam organisasi keagamaan dapat meningkatkan kontrol diri remaja. Dalam penelitian ini, remaja yang aktif mengikuti kegiatan religius lebih mampu mengendalikan emosi dan menghindari perilaku menyimpang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi benteng moral bagi remaja dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan teknologi digital.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Sebagian penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini juga melibatkan lingkungan masyarakat sebagai bagian dari pembinaan religius remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Lingkungan sosial yang religius menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan perilaku positif sehingga remaja lebih mudah menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini dilakukan pada era digital yang memiliki tantangan sosial lebih kompleks dibandingkan penelitian sebelumnya. Pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi menyebabkan remaja lebih mudah terpapar perilaku negatif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mampu membantu remaja membangun kesadaran moral dan spiritual sehingga lebih selektif dalam menggunakan media digital. Remaja yang

aktif mengikuti kegiatan religius cenderung lebih bijak dalam berinteraksi di media sosial dan lebih mampu mengontrol perilaku mereka di lingkungan digital.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memperkuat teori belajar sosial, perkembangan moral, dan religiusitas yang menyatakan bahwa lingkungan religius memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku individu. Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan moral remaja melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial yang positif.

Sementara itu, implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah maupun masyarakat. Sekolah perlu meningkatkan program pembinaan religius sebagai bagian dari pendidikan karakter, seperti pengajian rutin, kajian akhlak, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan. Orang tua juga perlu memberikan dukungan terhadap aktivitas religius remaja agar pembinaan moral dapat berjalan secara optimal. Selain itu, masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang religius dan kondusif bagi perkembangan remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku remaja. Semakin tinggi keterlibatan remaja dalam kegiatan religius, maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif dalam menghadapi tantangan moral remaja di era modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan pengendalian diri. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kegiatan keagamaan berperan sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter dan moral remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi memiliki kontribusi sosial dan edukatif dalam membentuk perilaku remaja yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syamzaimar dalam buku *Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam* yang menjelaskan bahwa pendidikan dan kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, moral, serta tanggung jawab sosial generasi muda. Nilai-nilai religius yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi dasar pembentukan karakter remaja

yang berintegritas dan berkepribadian baik di tengah perkembangan zaman modern. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena penelitian hanya dilakukan pada jumlah responden dan lokasi tertentu.

Selain itu, perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, kondisi sosial, dan intensitas penggunaan media digital yang tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sekolah, keluarga, dan masyarakat disarankan untuk meningkatkan pembinaan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pendidikan karakter remaja. Program keagamaan yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan keterlibatan remaja. Selain itu, diperlukan kerja sama antara orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam menciptakan lingkungan religius yang mendukung perkembangan moral remaja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan jumlah sampel yang lebih luas dan melibatkan variabel lain yang memengaruhi perilaku remaja, seperti pengaruh media sosial, pola asuh orang tua, dan lingkungan pergaulan. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman religius remaja dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Ainiyah, Q. (2017). Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
<https://doi.org/10.22515/alahkam.v2i1.789>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daryanto. (2015). *Media pembelajaran*. Gava Media.
- Edmawati, M. D., Susanto, B., Maulana, M. A., & Kumalasari, R. (2022). Psychological first aid training untuk meningkatkan mental health awareness pada remaja di era pandemi COVID-19. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 1–11.
<https://doi.org/10.25273/jta.v8i1.12362>
- Ghozali, A. (2021). Return on asset, intensitas modal, tax avoidance: Corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.8>
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.

- Hidayat, F., Maulana, A., & Darmawan, D. (2019). Komunikasi terapeutik dalam bimbingan dan konseling Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(2), 139–151. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-03>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Ichsan, R. N., Surianta, E., & Nasution, L. (2020). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan Ajudan Jenderal Daerah Militer (Ajendam)-I Bukitbarisan Medan. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 187–210. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i2.625>
- Maulida, N. N., & Hikmah, N. (2025). Analisis konsep, nilai, dan strategi efektif dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 458–469.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, C. A., & Raharjo, R. P. (2024). Nilai religiusitas moral dalam novel *Ya Allah Aku Pulang* karya Alfialghazi (Kajian Glock dan Stark). *Bapala*, 11(3), 231–242.
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan systematic literature review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175–186. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- Rahmawati, Z. D. (2020). Penggunaan media gadget dalam aktivitas belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 97–113. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1910>
- Riduwan. (2025). The impact of attitudes on career adaptability: Analysis of organizational citizenship behavior as an intervening variable. *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains)*, 4(2), 130–148. <https://doi.org/10.38156/worldview.v4i2.557>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, R. W., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis nilai toleransi pada serial animasi film Nussa dan Rara untuk siswa sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), 634–644. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.11332>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2020). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–50. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Wahyudi, M., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024a). Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 565–574. <https://doi.org/10.59829/9qh89h94>
- Wahyudi, M., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024b). Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 565–574. <https://doi.org/10.59829/9qh89h94>